

## **BAB IV**

### **SIMPULAN**

PT Telkom Indonesia merupakan perusahaan BUMN yang bergerak dibidang telekomunikasi. Perusahaan ini sudah berdiri sejak 6 Juli 1965. Pemegang saham PT Telkom terdiri dari pemegang saham privat yakni oleh Pemerintah Indonesia dengan kepemilikan sebesar 52,09%, dan pemegang saham publik dengan kepemilikan sebesar 47,91%. Dalam menjalani proses bisnisnya, Telkom terbagi menjadi beberapa segmen yakni *Mobile, Consumer, Enterprise, Wholesale & International Business*, dan segmen lain-lain. Untuk menghadapi para pesaing, PT Telkom memiliki banyak strategi salah satunya dengan peningkatan penjualan yang berkualitas, perbaikan layanan, improvisasi penjualan, dan efisiensi biaya.

Secara keseluruhan, untuk *GPM ratio*, PT Telkom sudah mencapai angka yang cukup tinggi yakni di atas 50% yang artinya *cost of revenue* yang dikeluarkan wajar. Terkait hasil perhitungan *OPM ratio* PT Telkom cenderung stabil sekitar 30%, *operating income* mampu dibangkitkan dan dipertahankan kembali oleh PT Telkom. Untuk hasil perhitungan *NPM ratio* PT Telkom cenderung stabil kisaran 17%. Artinya perusahaan stabil dalam mengoptimalkan pendapatan dan meminimalkan beban-bebannya. Dilihat dari *ROE ratio* dan

*operating* ROA, PT Telkom terbilang baik karena hasil perputaran keduanya lebih dari satu. Artinya dengan pendapatan tersebut, bisa mengembalikan ekuitas sebanyak kisaran 8 kali dan aset sekitar 4 kali.

Berdasarkan perbandingan antara PT Telkom dan perusahaan sejenis, dapat disimpulkan bahwa kinerja PT Telkom jauh lebih stabil dibandingkan PT Indosat. Dilihat dari seluruh rasio profitabilitas, PT Telkom masih lebih unggul dibanding Indosat. Hal ini dikarenakan pergerakan rasio Telkom lebih stabil, sedangkan untuk Indosat memiliki perubahan yang ekstrem dan kadang mengalami rasio yang negatif dikarenakan ada *net income* yang negatif. Untuk tingkat pengembalian, baik ekuitas maupun aset, PT Telkom lebih baik karena mampu menghasilkan rasio di atas 1, sedangkan PT Indosat terkadang menyentuh rasio negatif yang mendefinisikan bahwa tidak ada perputaran ekuitas dan aset.

Adanya pandemi COVID-19 membawa pengaruh ekonomi ke berbagai sektor. Sebagai sektor telekomunikasi, PT Telkom seharusnya mampu bertahan mengingat di zaman globalisasi ini yang semuanya serba digital. Terlebih adanya kebijakan pemerintah yakni WFH yang seharusnya akan menambah pendapatan PT Telkom. Di lihat dari periode tahunan, adanya kebijakan WFH berdampak positif untuk PT Telkom, rasio profitabilitas tahun 2020 dan 2021 terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2019 di mana belum diterapkan kebijakan WFH. Kenaikan rasio di setiap tahunnya terjadi karena adanya pertumbuhan positif untuk akun total pendapatan, laba bruto, *operating income*, *net income*, total aset, dan ekuitas. Kenaikan pendapatan ini utamanya disebabkan adanya peningkatan dalam pendapatan data, internet, dan jasa teknologi informatika, serta pendapatan

IndiHome. Pendapatan IndiHome meningkat dibuktikan dengan bertambahnya pelanggan IndiHome mencapai lebih dari 8 juta pelanggan.

Apabila dilihat berdasarkan periode triwulan, pergerakan rasio profitabilitas tidak selalu sejajar dengan pergerakan kebijakan WFH. Triwulan 2 tahun 2020 memperlihatkan kebijakan WFH 100% justru diimbangi dengan penurunan rasio profitabilitas. Hal ini karena masyarakat masih kaget dan belum terbiasa akan kebijakan tersebut. Untuk Triwulan selanjutnya, beberapa rasio sudah mengalami perubahan yang sejajar terhadap kebijakan WFH. Walaupun rasio profitabilitas mencirikan perubahan yang tidak sejajar, namun apabila dilihat dari pendapatan yang dihasilkan PT Telkom, perubahan kebijakan WFH terlihat sejajar dengan pendapatan. Misalnya untuk Triwulan 1 tahun 2021 kebijakan WFH mengalami penurunan menjadi WFH 50%. Dilihat dari pendapatan perusahaan ternyata mengalami penurunan juga.